

**PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DALAM PENCEGAHAN *FRAUD* STUDI KASUS PADA AUDITOR PERWAKILAN BPKP PROVINSI BALI**

**I Gede Putu Tantra Suyasa<sup>1</sup>  
I Wayan Sudiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>. Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

***ABSTRACT***

*Fraud is a problem that often occurs in public financial management, and this causes a weakening of the social and economic aspects of a country. This study aims to determine the effect of forensic accounting and Professional Skepticism in fraud prevention, Case Study at BPKP Bali Province. The population in this study were all BPKP employees of the Province of Bali, while the object of the study (sample) was as many as 64 people. The technique of determining the sample was using the purposive sampling method. The results showed that forensic accounting variables, and the application of Professional Skepticism were both positive and significant influences on fraud prevention.*

***Keywords:*** *Fraud Prevention, Profesional Skepticism, Professional Commitment, Organizational Commitment*

**PENDAHULUAN**

*Fraud* (kecurangan) dan Korupsi merupakan masalah di seluruh Negara di berbagai belahan dunia, yang kerap terjadi dalam pengelolaan keuangan publik. Tingkat korupsi di suatu negara dapat menunjukkan tingkat *fraud* di negara tersebut (Shleifer dan Vishny 1993). Pada tahun 2018 *Transparency International* merilis *Corruption Perceptions Index* (CPI) dimana Indonesia menempati peringkat 89 dari 180 Negara dengan skor 38. Skor dan peringkat tersebut menunjukkan tingginya angka korupsi di sektor publik Indonesia. Pengawasan terhadap sektor publik Indonesia dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) serta jajaran APIP lainnya.

Dewasa ini pendekatan modern yang digunakan pada lembaga profesional auditor internal pemerintah adalah Akuntansi Forensik. Akuntansi Forensik juga di kenal dengan Audit Investigasi yang merupakan perluasan dari penerapan prosedur audit standar ke arah pengumpulan bukti untuk kebutuhan persidangan di pengadilan, (Purjono, 2012). Akuntansi forensik merupakan aplikasi dari keahlian investigasi dan keahlian analitis untuk memecahkan permasalahan keuangan dengan cara sedemikian rupa yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pengadilan (Hopwood ; Forensic Accounting , 2008).

Menurut Hansen (2009), alat terbaik dalam mendeteksi dan menyelidiki fraud adalah akuntansi forensik. Tujuan Akuntansi Forensik ini sangat khusus sehingga penyusunan program maupun pelaksanaan auditnya sangat berbeda dengan audit biasa. Program akuntansi forensik harus diarahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kompeten sehingga kasus fraud yang ditangani dapat terungkap. Akuntansi forensik lebih intensif dan dilakukan dalam serangkaian langkah-langkah untuk membuktikan dan mengidentifikasi tindak kecurangan (Grippio dan Ibex, 2003)

Dalam pelaksanaan akuntansi forensik, auditor dituntut untuk menemukan bukti tindakan kecurangan yang kompeten serta mencegah fraud dan memenuhi ekspektasi masyarakat yang tinggi akan peran dan fungsi dari akuntan forensik sehingga dalam penerapan akuntansi forensik diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan andal, sehingga tidak mengandung kesalahan

material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (Auditing Standard Boards, 2011).

Dalam menunjang pencegahan dan pendeteksian fraud seorang auditor forensik harus memiliki sikap Professional Skepticism. Professional Skepticism adalah pola pikir skeptis yang mendorong perilaku auditor untuk mengadopsi pendekatan pertanyaan ketika mempertimbangkan informasi dan dalam membuat kesimpulan yang penting untuk pertimbangan kecurangan auditor (American Institute of Certified Public Accountants [AICPA], 2002). Secara harfiah skeptisme berasal dari bahasa Yunani "skeptesthai" yang berarti menguji, menyelidiki, dan mempertimbangkan. Memiliki sikap Professional Skepticism bagi seorang auditor adalah mutlak (Tuanakotta, 2013). Martin dan Phillips (2006) menyatakan Professional Skepticism merupakan sikap yang penting dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam melakukan pengawasan terhadap sektor publik, penelitian ini akan tertuju pada auditor internal pemerintah. Auditor internal pemerintah terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal atau nama lain yang secara fungsional melaksanakan pengawasn intern, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kabupaten/Kota (PP No 60 tahun 2008). Auditor internal pemerintah mengemban tugas sebagai pengawas melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya. Dalam kapasitasnya sebagai pemberantasan korupsi BPKP melakukannya dengan tiga jenis pendekatan, yaitu preemtif (pendidikan), preventif (pencegahan), dan represif (pemberian sanksi).

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa akuntansi forensik merupakan solusi dalam mencegah fraud yang merugikan banyak pihak, dan untuk mendapatkan hasil audit serta bukti-bukti yang kompeten perlu ditanamkan sikap Professional Skepticism kepada auditor forensik. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah pengaruh akuntansi forensik terhadap pencegahan fraud?
2. Bagaimanakah pengaruh skeptisisme terhadap pencegahan fraud

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Untuk mengetahui pengaruh akuntansi forensik terhadap pencegahan fraud
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme terhadap pencegahan fraud

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam aspek teoritis, dan praktis sebagai berikut:

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dalam memeperkaya wawasan konsep mengenai akuntansi forensik dan skeptisisme perofesional. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pencegahan fraud yang di lakukan oleh audit internal pemerintah BPKP, dan seberapa jauh penerapan skeptisme auditor yang telah dilakukan serta imbasnya terhadap pencegahan fraud itu sendiri. Serta dikemudian hari dapat di jadikan refrensi untuk penelitian sejenis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan auditor forensik untuk memahami dan menguasai aspek-aspek dalam fraud serta dalam menajalankan tugasnya auditor mampu memiliki sikap

skeptisisme auditor dan menyajikan laporan audit yang terpercaya dan andal. Diharapkan pula penelitian ini dapat menghimpun informasi sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi para praktisi negeri khususnya auditor BPKP sebagai otoritas pemeriksa keuangan dalam upaya pencegahan fraud

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theori

Munculnya akuntansi forensik dilandasi oleh beberapa teori, diantaranya adalah teori keagenan (Agency Theory) (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Teori keagenan adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (Principal) dan pengelola (Agent) pada suatu perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Agent dipekerjakan oleh principal untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent.

Jensen dan Meckling dalam Siagian (2011:10) menyatakan bahwa adanya kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal) yang disebut hubungan keagenan. Hubungan ini terkadang menimbulkan masalah yang didasari atas perbedaan kepentingan antara agent dan principal, sehingga timbulnya konflik kepentingan (Conflict of Interest).

Berkaitan dengan auditing, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, di mana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berbuat

kecurangan. Oleh sebab itu, dalam akuntansi forensik, auditor diuntut memiliki pengetahuan akuntansi, auditing dan hukum serta didukung dengan sikap skeptisisme dalam upaya mencegah fraud

Akuntansi Forensik

Menurut Hopwood dalam bukunya yang berjudul Forensic Accounting mendefinisikan akuntansi forensik adalah aplikasi dari keahlian investigasi dan keahlian analitis untuk memecahkan permasalahan keuangan dengan cara sedemikian rupa yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pengadilan.

Keterampilan analitis diperlukan, karena akuntan forensik perlu membaca laporan keuangan dan dokumen akuntansi lainnya. Pelaksanaan akuntansi forensik telah tumbuh pesat. Akuntansi forensik dapat mendukung proses identifikasi alat bukti dalam waktu yang relatif cepat, serta dapat memperkirakan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku fraud, sekaligus mengungkap motive dan alasan atas tindakan tersebut sambil mencari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan fraud itu sendiri. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh karakter akuntan, pengalaman dan teknik yang dibutuhkan, dan pengetahuan hukum. Akuntansi forensik dalam menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan kasus korupsi melalui tindakan preventif, detektif, dan represif (Wiratmaja, 2010).

Untuk menjadi auditor forensik menurut pandangan BPK dan ahli hukum disamping bersertifikat profesi Certified Forensic Auditor (CFrA), maka harus memiliki kompetensi kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dan berbagai saksi

secara adil, tidak memihak, sah dan akurat, kemampuan melaporkan fakta secara lengkap, memiliki kemampuan dasar akuntansi dan audit yang kuat, memahami perilaku manusia, pengetahuan tentang aspek yang mendorong terjadinya kecurangan, pengetahuan tentang hukum dan peraturan, pengetahuan tentang kriminologi dan viktimologi, pengetahuan tentang pengendalian intern, dan kemampuan berpikir seperti pencuri (think like a thief).

Professional Skepticism

Skeptisisme profesional (Professional Scepticism) sebagaimana yang didefinisikan dalam PSA No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Skeptisisme merupakan sifat individual, dapat berbentuk bawaan (trait), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seorang individu dan juga situasional (state), yakni kondisi sementara yang dipengaruhi oleh situasi (Hurtt et al., 2010).

Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka Professional Skepticism harus digunakan selama proses audit tersebut (IAI. 2001, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Pernyataan serupa dipaparkan dalam International Standards on Auditing, skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis.

Hurt et al, (2010) mengembangkan enam karakteristik *Professional Skepticism* yang pertama terdiri dari tiga karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*examination of evidence*) yaitu *questioning mind*, *suspension of judgment*, dan *search for knowledge*. Karakteristik keempat terkait dengan pertimbangan aspek manusia dan pemahaman penyedia informasi (*understanding evidence providers*) ketika mengevaluasi bukti audit yaitu *interpersonal understanding*. Dua karakteristik terakhir yaitu *self-confidence* dan *self-determination* berkenaan dengan keberanian profesional auditor.

### **Pencegahan *Fraud***

Definisi *fraud* menurut *Websters New World Dictionary* adalah istilah generik, dan mencakup beragam kecerdikan manusia yang dapat merencanakan, yang diambil oleh individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pihak yang lain dengan cara yang tidak benar/keterangan palsu.

Perluasan keilmuan akuntansi forensik juga mempelajari beberapa jenis *fraud*. Pengklasifikasian jenis *fraud* sebagaimana yang digunakan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mengklasifikasikan *fraud* menjadi 3, yaitu : Korupsi (*Corruptions*), Penyalahgunaan Harta / Aset (*Assets Misappropriation*) dan *Fraud* berhubungan dengan pelaporan (*Fraudulent Statement*)

Sebelum terjadi *fraud* ada beberapa tindakan pencegahan yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Pencegahan *fraud* tidak lepas dari peran internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya



untuk menghilangkan atau mengeleminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena mencegah terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut.

Sebab-sebab terjadinya *fraud* di latar belakang oleh beberapa hal pemicu utama terjadi *fraud* seperti di jelaskan dalam Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*) antara lain *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* lalu di kembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang memperkenalkan ada 4 variable atau faktor dari latar belakang terjadinya *fraud* atau yang dikenal dengan *The Fraud Diamond* antara lain *Opportunity*, *Incentive*, *Rationalization*, dan *Capability*.

Dalam upaya melakukan pencegahan *fraud*, Amrizal (2004) mengemukakan bahwa kecurangan yang mungkin terjadi dicegah antara lain dengan cara-cara berikut : 1) Membangun struktur pengendalian yang baik, 2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, diantaranya adalah review kinerja, pengolahan informasi dan pengendalian fisik, dan 3) Mengefektifkan fungsi internal audit

#### Indikator Pengukuran Variabel

Dalam mengukur dimensi variabel digunakan indikator – indikator sebagai berikut :

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	2	3
<b>Variabel Bebas</b>  Akuntansi Forensik (X <sub>1</sub> )	1)Audit forensik dalam mencegah kecurangan: definisi dan pelaksanaannya 2)Tingkat materialitas audit forensik 3)Tugas auditor forensik 4)Tanggung jawab auditor forensik 5)Spesifikasi keahlian yang diperlukan auditor forensik 6)Independensi dan objektivitas 7)Bukti audit forensik	<i>Ordinal (Likert Scale5 Poin)</i>

Skeptisme Profesional (X <sub>2</sub> )	1)Memiliki kepercayaan diri yang tinggi. 2)Adanya penerapan sikap skeptisme profesional 3)Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan 4)Kritis dalam mengevaluasi bukti audit 5)Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien 6)Memiliki kemahiran profesional 7)Memiliki independensi dan kompetensi 8)Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat 9)Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit 10)Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi	Ordinal (Likert Scale5 Poin)
<b>Variabel Terikat</b>  Pencegahan Fraud (Y)	1)Menciptakan dan mengembangkan budaya kejujuran dan nilai-nilai etika yangtinggi 2)Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti fraud 3)Pengembangan proses pengawasan (Overright process)	Ordinal (Likert Scale5 Poin)

### Penelitian Sebelumnya

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini, yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah akuntansi forensik dan *Professional Skepticism* dalam pencegahan *fraud*.

Penelitian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Oyebisi, dkk. (2018) dalam penelitian yang berjudul “*Forensic Accounting and Fraud Prevention and Detection in Nigerian Banking Industry*” mengenai peran akuntan forensik dalam pencegahan dan deteksi kecurangan di sektor perbankan. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa antara akuntansi forensik pada pencegahan dan deteksi *fraud* memiliki dampak signifikan. Selain itu, temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada tingkat kesadaran akuntansi forensik yang rendah di industri perbankan Nigeria.

Penelitian Yahaya, dkk. (2018) mengenai “*Influence of Forensic Accounting Practices on Fraud Prevention among Listed Companies in*

*Nigeria*” yang menerangkan bahwa Ahli *Fraud* mencatat bahwa penting untuk memperoleh pengetahuan tentang tren kegiatan *Fraud* di semua kalangan bisnis melalui pengukuran dan mengamati tingkat kepatuhan organisasi. Hal ini memungkinkan melalui pemanfaatan keterampilan investigasi khusus yang memberikan penyelidikan dengan membantu dalam perlindungan dan pemulihan aset yang digelapkan melalui aksi sipil. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kompleksitas akuntansi forensik secara signifikan terkait dengan pencegahan *Fraud* dengan disebarkannya kuisisioner yang diberikan kepada 177 Auditor dari perusahaan yang terdaftar di mana 105 auditor merespon.

Adapun penelitian mengenai “*The Role of Forensic Accounting in Discovering Financial Fraud*” oleh Hamdan MW (2018) yang memaparkan bahwa akuntansi forensik adalah alat yang efektif untuk menemukan penipuan jika persyaratan umum tersedia untuk mempersiapkan akuntan forensik profesional.

Pada penelitian sebelumnya mengenai “*a study on the relationship between Professional Skepticism characteristics and auditors fraud Detection in malaysian context*” oleh Siew, dkk.(2018) yang membahas pentingnya *Professional Skepticism* telah menarik perhatian publik dan badan pengawas audit seperti Institut Akuntan Publik Amerika dan Dewan Pengawasan Akuntansi Perusahaan Publik karena meningkatnya insiden *fraud* dalam beberapa tahun terakhir dan membawa pertanyaan apakah kurangnya *Professional Skepticism* berdampak negatif pada deteksi kecurangan auditor dan

selanjutnya merusak kualitas pelaporan keuangan. Model Professional Skepticism Hurtt adalah diadopsi dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara enam Professional Skepticism karakteristik

Penelitian oleh Aprilyanti Butar Butar dan Halim Dedy Perdana (2017) mengenai Implementasi Professional Skepticism auditor internal pemerintah dalam pendeteksian kecurangan. Implementasi Professional Skepticism akan didasarkan pada karakter yang dinyatakan oleh Hurtt et al., (2010): mempertanyakan pikiran, penangguhan penilaian, mencari pengetahuan, pemahaman antarpribadi, kepercayaan diri, dan penentuan nasib sendiri. Ini adalah penelitian kualitatif yang mengacu pada proposisi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor forensik di Kantor Perwakilan BPKP di Jawa Tengah menerapkan Professional Skepticism dalam deteksi kecurangan.

Hipotesis

Akuntansi forensik merupakan gabungan dari keahlian di bidang akuntansi, audit, dan hukum. Akuntansi Forensik merupakan suatu pengujian mengenai bukti atas suatu pernyataan atau pengungkapan informasi keuangan untuk menentukan keterkaitannya dengan ukuran-ukuran standar yang memadai untuk kebutuhan pembuktian di pengadilan (Wiratmaja, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oyeibisi, dkk. (2018) mereka berasumsi bahwa bank-bank di Nigeria telah mengadopsi berbagai praktik akuntansi forensik yang mencakup dukungan litigasi, penyelidikan fraud, dan konsultasi ahli. Untuk mendapatkan tingkat kecurangan seminimal mungkin harus menggunakan sumber daya yang cukup untuk dapat mempraktikkan

akuntansi forensik dengan baik. Oleh karena itu, untuk mempertahankan operasi yang efektif di bank, kegiatan yang terindikasi fraud harus dipantau, dicegah dan terdeteksi di sektor perbankan dengan akuntansi forensik menjadi alat dan metode yang tepat.

Hasil penelitian dari Yahaya, dkk. (2018) menyatakan bahwa praktik audit dan investigasi dalam akuntansi forensik meliputi penggunaan formal, teknik pengumpulan, proses hukum, analisis, dan presentasi fakta pengadilan dan laporan dari pakar. Prosedur forensik ini dilakukan untuk menghalangi kegiatan ilegal dan penyimpangan dalam akun keuangan dan juga melibatkan akuntansi investigasi dan litigasi.

Hasil penelitian dari Hamdan MW (2018) menunjukkan bahwa berlatih akuntansi forensik adalah efektif dalam menemukan fraud. Praktik akuntansi forensik terkait dengan berbagai keterampilan harus tersedia untuk membantu dalam menemukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H1 :Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap pencegahan fraud

Hasil penelitian dari Siew, dkk.(2018) menyatakan bahwa tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian tentang hubungan antara karakteristik Professional Skepticism dan deteksi kecurangan auditor telah tercapai dengan hipotesis yang diajukan didukung oleh hasil yang dihasilkan kecuali untuk penanguhan penilaian, pencarian pengetahuan dan pemahaman antar pribadi. Berdasarkan hasil dari analisis MLR, pikiran yang bertanya memiliki pengaruh

paling signifikan terhadap deteksi kecurangan auditor, diikuti oleh kepercayaan diri dan penentuan nasib.

Hasil penelitian dari Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar, dan Halim Dedy Perdana (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan Skeptisisme dan penerapan mengenai *Professional Skepticism* sudah terlaksana dengan baik, dalam pelaksanaannya Auditor BPKP telah melakukan seluruh prosedur audit dengan benar dan memenuhi standar audit, salah satunya standar umum ketiga terkait kewajiban auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama termasuk skeptisisme profesional. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H2 :*Professional Skepticism* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

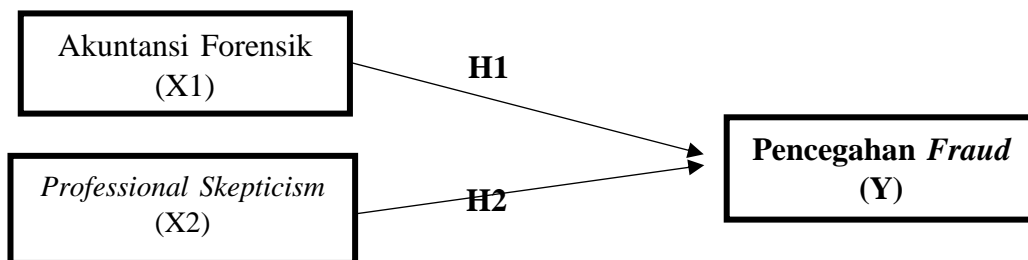
Berdasarkan landasan teori di atas bahwa akuntansi forensik dalam menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan kasus kecurangan. Untuk itu auditor forensik harus memiliki sikap *Professional Skepticism*, kualifikasi dan pengetahuan akan *fraud* dan pencegahannya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan dengan situasi

bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan.

*Professional Skepticism* seorang auditor sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pengungkapan yang optimal atas hasil audit yang di lakukan. Sikap *Professional Skepticism* inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai pandangan skeptis atas segala bukti dan keterangan selama proses audit.

Berdasarkan uraian diatas maka desain penelitian yang tepat untuk menggambarkan pernyataan diatas adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian**



**Variabel**

Variabel penelitian adalah salah satu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1999). Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yang akan di teliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah di bahas sebelumnya, Maka Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah akuntansi forensik sebagai variabel independent atau variabel bebas (X1),

*Professional Skepticism* sebagai variabel independet atau variabel bebas (X2) dan pencegahan *fraud* sebagai variabel dependent atau variabel terikat (Y).

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf pegawai yang ada di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut menurut Sugiyono (2011:118). Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini. Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara purposive sampling.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Responden penelitian adalah auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali.
2. Responden memiliki masa kerja sebagai auditor minimal satu tahun.

**Tabel 3.1 Tabel Populasi dan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh Pegawai/Staff BPKP Provinsi Bali (Populasi)	117
2	Pegawai/Staf diluar Fungsional Auditor	(43)
	Sampel Penelitian	74

### Teknik Analisis

Uji validitas kuesioner digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas dapat diartikan pula sebagai suatu ukuran



yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor dengan menggunakan metode Product Moment Pearson Correlation.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau andal apabila jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu repeated measure (pengukuran ulang) dan one shot (pengukuran sekali saja). Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan one shot atau pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar pernyataan lain.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda (multiple regression) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen. Menyelesaikan analisis data menggunakan Software Program SPSS21 (Statistical Product and Service Solution) dan semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu. Uji regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis H1 dan H2.

a. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila R2 besar berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

b. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, (2013)). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi  $F \leq \alpha (0,05)$ , maka model ini dikatakan layak.

c. Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi, jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (explanatory) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis:  $H_0 = 0$ .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, atau yang disingkat BPKP, adalah Lembaga pemerintah nonkementerian Indonesia yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa Audit, Konsultasi, Asistensi, Evaluasi, Pemberantasan KKN serta Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Melalui Keputusan Pemerintah (Government Besluit)

Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuk Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan (dikenal kemudian sebagai DJPKN)

Dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983, DJPKN ditransformasikan menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah diperlukannya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi obyek pemeriksaannya.

Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Dalam Pasal 52 disebutkan BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. BPKP menegaskan tugas pokoknya pada pengembangan fungsi preventif. Hasil pengawasan preventif (pencegahan) dijadikan model sistem manajemen dalam rangka kegiatan yang bersifat pre-emptive. Apabila

setelah hasil pengawasan *preventif* dianalisis terdapat indikasi perlunya audit yang mendalam, dilakukan pengawasan *represif non justisia*. Pengawasan *represif non justisia* digunakan sebagai dasar untuk membangun sistem manajemen pemerintah yang lebih baik untuk mencegah moral hazard atau potensi penyimpangan (*fraud*)

Struktur Organisasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi BPKP Provinsi Bali**



Sumber : Perwakilan BPKP Provinsi Bali

## Data Penelitian

### Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali yang sudah bekerja minimal 1 tahun. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 9 Maret 2020 sampai 10 Maret 2020 dimana sebanyak 74 kuisisioner disebar dalam kegiatan tersebut, dan kuisisioner kembali sebanyak 64.

**Tabel 4.1**  
**Tabel Distribusi Kuisisioner**

Keterangan	Jumlah Kuisisioner
Kuisisioner yang disebarkan	74
Kuisisioner yang tidak kembali	(10)
Kuisisioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuisisioner yang kembali dan dapat diolah	<u>64</u>
Tingkat pengembalian ( <i>Response rate</i> ) = $64/74 \times 100\% = 86,49\%$	

Sumber : Data primer diolah, 2020

#### Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat dilihat pada lampiran 2 Tabel 4.2, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Usia responden digunakan sebagai indikator untuk mengetahui usia Auditor yang telah melakukan Audit. Lampiran 2 tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor yang memiliki usia antara 21-30 tahun sebanyak 8 orang (13%), auditor yang memiliki usia antara 31-40 tahun sebanyak 9 orang (14%), auditor yang memiliki usia antara 41-50 tahun sebanyak 22 orang (34%), dan auditor yang memiliki usia lebih dari 50 tahun sebanyak 25 orang (39%).
2. Gender (jenis kelamin) digunakan sebagai indikator persebaran jenis kelamin Auditor di BPKP. Lampiran 2 Tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (59%), sedangkan auditor yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (41%).
3. Tingkat pendidikan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor yang melakukan audit di BPKP. Dari Lampiran 2 Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa auditor yang memiliki tingkat

pendidikan D3 sebanyak 17 orang (26%), auditor yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 43 orang (67%), auditor yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 4 orang (6%), sedangkan, belum ada konsultan pajak yang memiliki tingkat pendidikan S3(0,00%).

- 4. Pengalaman kerja digunakan sebagai indikator untuk mengetahui lamanya responden menjadi auditor. Dari Lampiran 2 Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 27 orang (42%), auditor yang memiliki pengalaman kerja 7 tahun – 10 tahun sebanyak 16 orang (25%), auditor yang memiliki pengalaman kerja 3 tahun – 6 tahun sebanyak 12 orang (19%), dan responden yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun sebanyak 9 orang (14%).

Uji Instrumen

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan kepada 64 orang responden dengan menghitung cronbach alpha dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki cronbach alpha lebih dari 0,60 (Nunnally, 1994 dalam Ghazali, 2006). Hasil uji reliabilitas pada lampiran 4 menunjukkan nilai cronbach alpha untuk setiap variabel lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliable

Uji Validitas

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila r = 0,3. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam

penelitian harus memiliki koefisien korelasi >0,3 (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya >0,3 ditunjukkan pada lampiran 5. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. >0,05 (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik pada lampiran 6 terlihat nilai signifikansi dari unstandardized residual >0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas pada lampiran 6, nilai tolerance semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.900; X2=0.900) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1,111 ; X2=1,111 ) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel bebas. Jika nilai sig >0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik pada lampiran 6 terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa



model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model penelitian dapat dilihat pada hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada output SPSS sesuai pada lampiran 7. Dan berdasarkan output SPSS tersebut, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

PF = -3,881 + 0,374AF + 0,498PSP + ε.....(2)

- 1) Koefisien konstanta adalah sebesar -3,881, memiliki arti apabila kedua variabel yaitu akuntansi forensik dan penerapan Professional Skepticism bernilai 0 (nol) maka pencegahan fraud adalah sebesar -3,881.
2) Nilai koefisien regresi akuntansi forensik 0,374, memiliki arti bahwa apabila nilai akuntansi forensik naik sebesar 1 satuan, maka nilai pencegahan fraud meningkat sebesar 0,374 dengan asumsi variabel lain konstan.
3) Nilai koefisien regresi penerapan Professional Skepticism 0,498, memiliki arti bahwa apabila nilai penerapan Professional Skepticism naik sebesar 1 satuan, maka nilai pencegahan fraud meningkat sebesar 0,498 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan output SPSS nilai R^2 sebesar 0,584 atau sebesar 58,4% sesuai lampiran 7. Hal tersebut berarti bahwa 58,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen sedangkan 41,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### Uji Anova atau F-Test

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 45,187 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sesuai dengan hasil output spss pada lampiran 7. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

### Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya  $<0,05$ . Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel akuntansi forensik memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,74 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sesuai dengan hasil output spss pada lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
- 2) Variabel penerapan *Professional Skepticism* memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,498 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sesuai dengan hasil output spss pada lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Professional Skepticism* berpengaruh positif dan signifikan pada

pengecahan fraud, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Akuntansi Forensik pada Pencegahan Fraud

Hasil uji t menunjukkan bahwa akuntansi forensik mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pencegahan fraud. Artinya apabila auditor menerapkan sistem pengauditan akuntansi forensik, maka semakin tinggi kemungkinan pencegahan terhadap fraud, dimana teknik-teknik yang digunakan dalam akuntansi forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya fraud. Teknik yang diterapkan meliputi teknik yang bersifat mendeteksi hingga ke level mencari tahu siapa pelaku fraud. Dalam hal ini penerapan akuntansi forensik dalam sistem audit BPKP dapat dilihat dari beberapa teknik yang dilakukan seperti teknik investigasi yang dilakukan oleh bidang investigasi, pengamatan suatu kegiatan atau operasi, analisis data digital, komputer forensik (penelaahan data melalui komputer), wawancara dan interview mendalam bila terjadi kasus terindikasi fraud, dan investigasi terhadap penyalahgunaan harta. Semua teknik tersebut sudah mendukung auditor BPKP untuk melakukan pencegahan dan pendeteksian terhadap indikasi fraud Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Yahaya dkk. (2018), yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan akuntansi forensik (Accounting Forensic Knowledge) berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Professional Skepticism pada Pencegahan Fraud

Hasil uji t menunjukkan bahwa Professional Skepticism mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pencegahan fraud. Artinya apabila seseorang memiliki sikap Professional Skepticism yang tinggi, maka pencegahan fraud akan semakin tinggi, hal ini dapat digambarkan pada auditor BPKP yang memiliki pola pikir skeptis cenderung mengarah ke penelitian audit yang konservatif yang akan meningkatkan kemungkinan auditor untuk mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan. Sikap skeptisisme juga mengarahkan individu untuk tidak membuat suatu penilaian kecuali berdasarkan bukti atau dapat dikatakan bahwa penilaian audit ditunda hingga bukti dapat tercukupi. Auditor BPKP memiliki sikap yang skeptis yang berguna untuk menganalisis bukti audit hingga menemukan kebenaran dari suatu bukti, hal tersebut menjadikan sikap skeptisisme sangat mempengaruhi pencegahan fraud. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar, dan Halim Dedy Perdana (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai terkait Professional Skepticism, dan mampu menerapkan sikap Professional Skepticism dalam mendeteksi fraud, hal ini terkait dengan pencegahan terhadap fraud dengan mengembangkan dan mengaplikasikan sikap Professional Skepticism.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Akuntansi forensik berpengaruh positif pada pencegahan fraud. Hal ini memiliki arti bahwa semakin memahami akuntansi forensik dan

mengaplikasikannya maka auditor dapat lebih mudah melakukan pencegahan terhadap fraud..

- 2) Penerapan Professional Skepticism berpengaruh positif pada pencegahan fraud. Hal ini memiliki arti bahwa bila semakin tinggi sikap Professional Skepticism yang dimiliki oleh auditor maka semakin mudah untuk melakukan pencegahan fraud.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan kuisioner yang bersifat self assesment (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
- 2) Dilihat dari nilai adjusted R2 sebesar 0,584, ini menunjukkan bahwa sebesar 58,4% pencegahan fraud dipengaruhi oleh variabel akuntansi forensik dan Professional Skepticism, sedangkan 41,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan fraud
- 3) Untuk auditor di perwakilan BPKP provinsi bali diharapkan penerapan akuntansi forensik dapat dilakukan oleh seluruh auditor, dengan

melakukan pelatihan dan pembelajaran mendalam mengenai akuntansi forensik dan audit investigasi sehingga dapat mengungkap lebih banyak kasus *fraud* dan korupsi di Indonesia secara umum dan di Bali secara khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ogundana Oyebisi, Okere Wisdom\*, Ogunleye Olusogo and Oladapo Ifeoluwa. "Forensic Accounting and *Fraud* Prevention and Detection in Nigerian Banking Industry" ISSN 2639-0590
- Lawan Yahaya, Magaji Abba, Naziru Suleiman. "Influence of Forensic Accounting Practices on *Fraud* Prevention among Listed Companies in Nigeria" ISSN: 2401-1720
- Hamdan MW. "The Role of Forensic Accounting in Discovering Financial *Fraud*" ISSN: 2472-114X
- Sarina Gabryel, dan Halim Dedy Perdana. "PENERAPAN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah)" ISSN 1970 – 6471
- Cheot-Siew Siewa, Chin-Cheal Zenb, Khamar Tazilah-Mohd Afiq, Lee-Zhi Huid, Tong-Pei Yinge, Vensen-Sarah Mary. "A STUDY ON THE RELATIONSHIP BETWEEN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* CHARACTERISTICS AND AUDITORS *FRAUD* DETECTION IN MALAYSIAN CONTEXT"
- Abdullahi, Rabi, and Noorhayati Mansor. "Forensic Accounting And *Frauds* Risk Factors: The Influence Of *Fraud* Diamond Theory. The American Journal Of Innovative Research and Applied Sciences. 1(5):186-192.2015.
- Akenbor, C.O and Uwaoma Ironkwe. "Forensic Auditing Techniques and *Fraudulent* Practices of Public Institutions in Nigeria". Jurnal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583.2014.
- Aggarwal, Monika, and Guppartap Singh. "Training in Forensic Audit in The Banking Sector: Astatus Bank di Chandigarh". Gian Jyoti E-Journal, Vol 5, Issue 2. 2015
- Ambarwati, G. Septyanty. 2013. "Implementasi Auditor Sektor Publik Dalam Pencegahan *Fraud* Pada Inspektorat Kota Bima". Jurnal Mahasiswa Akuntansi. [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)

- Amrizal. “Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor (Diklat BPKP)”.2004.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke.“Auditing and Assurance Service”. Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Aries, Leardo dan Anita. “Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia”. Jurnal Mahasiswa Creative-November.2013.
- Astuti, Ni Putu. 2013. “Peran Audit Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi Di Indonesia”. Jurnal Akuntansi UNESA. [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id).
- Crumbley, D. L.”Forensic and Investigative Accounting”. CCH Publishing.2003.Dewar, Robert dan Werbel James.“Universalitic and Contingency Predictions of Employee Satisfaction and Conflict”.Administrative Science Quarterly September24. no. 3: h. 426-444.1979.
- Fuadah, Lukluk, dan Anton Arisman. 2012, “The Importance of Forensic Auditing to Combat *Fraud* in Indonesia”.[eprints.unsri.ac.id](http://eprints.unsri.ac.id).
- Miqdad, Muhammad. “Mengungkap Praktek Kecurangan (*Fraud*) Pada Korporasi Dan Organisasi Melalui *Akuntansi Forensik*”. Journal Of Economic. ISSN: 1693-2420.2008.
- Pamungkas, D. Imang. “Peran *Akuntansi Forensik* Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Faktor-Faktor Keuangan PadaPerusahaan Publik Di Indonesia”. ISBN/ISSN-978-602-95322-7-2.2013.
- Sudaryati, Dwi, dan Nafi Inayati Zahro. “Auditing Forensik dan Value For Money Audit” Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia ISSN : 1979-6889.2010.
- Suprajadi, Lusy. “Teori Kecurangan, *Fraud* Awareness, Dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Volume 13, Nomor 2, Agustus.2009.
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. “Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi”. Universitas Udayana.Vol. 5, No. 2. 2010.
- Gusti, M., dan S. Ali. 2008. Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Hallie, P.P. 1985. *Sextus empiricus: selections from the major writings on skepticism, man, and god*. Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company.

- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2009. Overall objectives of the independent auditor and the conduct of an audit in accordance with international standards on auditing. International Standard on Auditing (ISA) 200. London.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2012. Professional Skepticism in an audit of financial statements. IAASB Staff Questions and Answers. New York, NY: International Federation of Accountants.
- Louwers, T. J. 2005. Auditing and assurance service. Pennsylvania State University: McGraw-Hill.
- Popova, V. 2013. Exploration of skepticism, client-specific experiences, and audit judgments. Managerial Auditing Journal 28(2): 140-160.
- Quadackers, L., T. Groot, dan A. Wright. 2014. Auditors professional skepticism: neutrality versus presumptive doubt. Contemporary Accounting Research 31(3): 639-657
- Tuanakotta, T. M. 2013. Berpikir kritis dalam auditing. Jakarta: Salemba Empat.